

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini disampaikan mengenai pembahasan tentang model hasil pengembangan, kesimpulan dan saran-saran berkenaan dengan kepentingan praktis penggunaan model Sosial di STKS Bandung, dan kepentingan penelitian selanjutnya.

A. Pembahasan

Penggunaan model Role Playing pada pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baru, karena sekalipun pernah dilakukan, namun pelaksanaannya hanya sekali penampilan dan dilakukan dengan tujuan memberikan contoh dalam menjelaskan proses interviu, sehingga masih bersifat spontan dan belum mengarah kepada latihan sebagai upaya memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk melakukan interviu pekerjaan sosial dengan baik.

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, pembahasan penelitian ini meliputi pembahasan tentang (1) perencanaan pengajaran model Role Playing, (2) implementasi pengajaran model Role Playing, dan (3) evaluasi pengajaran model Role Playing.

1. Perencanaan pengajaran

Tujuan pengajaran *Interviu Pekerjaan Sosial* di STKS Bandung adalah agar mahasiswa memahami konsep-konsep komunikasi dan wawancara sebagai teknik dan keterampilan pekerjaan sosial dan dapat menampilkan diri sebagai pewawancara pekerjaan sosial yang menguasai prinsip-prinsip etik dan teknik pekerjaan sosial. (Silabi M.K. *Interviu Pekerjaan Sosial*, STKS Bandung, 1995).

Sebagian besar pengetahuan komunikasi dan relasi pertolongan dalam pekerjaan sosial telah diperoleh pada mata kuliah *Interviu Pekerjaan Sosial II*. Oleh karena itu rumusan tujuan pengajaran pada perencanaan pengajaran mata kuliah *Interviu Pekerjaan Sosial II* seharusnya tidak hanya menggambarkan pencapaian tujuan belajar kognitif saja, melainkan juga perlu mengakomodasikan aspek keterampilan mental dan keterampilan teknis secara proporsional.

Model pengajaran yang digunakan selama ini masih menekankan pada aspek kognitif saja dan tidak mengembangkan keterampilan mental dan keterampilan teknisnya. Dosen tidak terdorong untuk melakukan model pengajaran yang berorientasi pada praktek, walaupun mengetahui bahwa *interviu pekerjaan sosial*

merupakan keterampilan praktis, padahal penguasaan suatu keterampilan memerlukan latihan praktek yang dilakukan secara berulang-ulang, karena melalui pengulangan selain membuat siswa mempunyai kesempatan untuk memperbaiki perilaku juga cenderung memperkuat ingatan, biasanya peristiwa yang penting yang terjadi pada dirinya lebih kuat untuk diingat. (Coon : 1983 dalam Toeti dan Udin : 1994)

Dalam penelitian ini ditemukan tiga komponen pengajaran yang harus dipersiapkan untuk mendukung kelancaran pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial dengan menggunakan model Role Playing, yaitu :

a. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran memiliki fungsi yang sangat penting, karena akan menjadi acuan dalam pencapaian hasil belajar yang berupa target perilaku yang dapat diamati dan diukur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Robert F. Meager:1962 (Mohamad Ali:1989).

Rumusan tujuan yang dikembangkan dalam pengembangan model Role Playing pada pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial menggambarkan pencapaian aspek-aspek :

- 1) Keterampilan kognitif, yaitu keterampilan merancang suatu rencana interviu secara profesional, di dalamnya meliputi :
 - keterampilan menemukan contoh-contoh kasus sosial kelayan, merumuskan permasalahannya, dan menentukan jenis interviu yang diperlukan.
 - keterampilan merumuskan tujuan interviu.
 - keterampilan melaksanakan tugas-tugas pengamatan terhadap pemeran interviewer secara cermat dan kritis.
 - keterampilan mendiskusikan hasil pengamatan dalam rangka evaluasi terhadap keterampilan interviewer sesuai dengan prinsip-prinsip teknis dan etis interviu pekerjaan sosial.
- 2) Keterampilan mental, yaitu mengolah emosi, yang meliputi :
 - keberanian dan kepercayaan diri untuk tampil memainkan peran dihadapan para pengamat
 - keterampilan menghayati masalah dan pemeranan
 - keberanian dan kepercayaan diri untuk bertanya dan berpendapat dalam diskusi.

- 3) Keterampilan teknis, yaitu keterampilan melakukan tindakan-tindakan teknik sebagai gambaran penguasaan menggunakan alat praktek, yang dalam pekerjaan interviu meliputi :
- keterampilan melakukan komunikasi dan relasi yang terarah sesuai dengan tujuan interviu meliputi keterampilan mengumpulkan data (fact finding), keterampilan memberikan informasi (informing), dan keterampilan memotivasi (motivating) yang dapat ditunjukkan melalui penampilannya dalam bertanya, mendengarkan, mengamati isyarat non verbal, menciptakan dan menggunakan lingkungan, membentuk rapport, menemukan dan mengatasi hambatan/rintangan, mengenal perasaan ambivalensi, menggunakan otoritas, dan berdiam diri (Achlis: 1985).
 - keterampilan menerapkan prinsip-prinsip teknis dan etik interviu pekerjaan sosial. Aspek-aspek di atas dikelola kearah sifat pengajaran Model Role Playing yang menekankan pada prinsip Synergy, dimana mahasiswa melakukan kerjasama dalam belajar (Joice dan Weil:1986).

Model ini juga didisain untuk membantu siswa dalam mempelajari nilai-nilai sosial dan merefleksikannya, membantu siswa belajar mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi tentang isu-isu sosial, mengembangkan empati dan mencoba mengimprovisasi keterampilan-keterampilan sosial mereka. (Fanny dan Shaftel : 1984).

c. Langkah-langkah pengajaran

Langkah-langkah pengajaran dilakukan mengacu kepada Syntaks Role Playing hasil pengembangan, yaitu dimulai dari memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menentukan pasangan dalam role playing, menemukan contoh kasus dan merumuskan masalahnya, berupaya menghayati masalah dan pemeranan, menentukan jenis interviu yang dibutuhkan, merumuskan tujuan interviu dan struktur interviu hingga mampu melakukan permainan peran, melaksanakan tugas pengamatan, diskusi dan evaluasi.

Peranan dosen adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan ekspert yang bertugas mengatur kelas, membimbing kegiatan, dan memberikan komentar-komentar yang non evaluatif dan memberikan support seperti yang direkomendasikan Fanny dan Shaftel : 1984 (Joice dan Weil : 1986)

d. Evaluasi pengajaran

Evaluasi pengajaran dilakukan dengan berpedoman kepada hasil pengamatan para mahasiswa pemeran pengamat dan dosen yang selanjutnya merekomendasikan alternatif perilaku untuk diulangi pada pengulangan permainan peran. Pengulangan permainan peran dapat dilakukan berkali-kali bergantung kepada hasil evaluasinya hingga penampilannya menunjukkan karakteristik baik.

2. Implementasi pengajaran.

Melaksanakan pengajaran model Role Playing di kelas tidak banyak mengalami hambatan, karena dosen dan mahasiswa telah memahami model dari penjelasan pada awal pertemuan.

Pelaksanaan role playing awal dilakukan oleh mahasiswa yang memiliki potensi di kelasnya cukup membantu mahasiswa yang mempunyai hambatan emosional untuk tampil bermain peran dan berdiskusi, sehingga penampilan ini dapat dikatakan sebagai model bagi mereka.

Selanjutnya dosen menugaskan mahasiswa lainnya berdasarkan urutan kesiapan untuk tampil bermain peran sehingga hambatan psikologis/emosional sekaligus dapat teratasi.

Langkah-langkah model Role Playing pengembangannya harus selalu diinformasikan kepada mahasiswa agar mereka juga mengetahui langkah-langkah yang ditempuh dalam proses belajar, hal ini sangat membantu dosen dan mahasiswa melaksanakan role playing fase demi fase.

Adapun alat bantu pengajaran yang diperlukan diantaranya pedoman pengamatan, dan hand out contoh kasus serta rumusan tujuan dan pedoman interviu. Hal itu selain sebagai alat bagi dosen untuk mengetahui dan mengukur sejauhmana keterampilan kognitif mahasiswa pemeran interviewer, juga sebagai alat untuk menjelaskan gambaran kasus dan interviu yang akan dilakukan kepada para pengamat.

Rangkaian kegiatan dalam implementasi model adalah sebagai berikut :

FASE PERSIAPAN : Menemukan kasus, menggambarkan masalah, menentukan jenis interviu yang diperlukan, merumuskan tujuan interviu dan menyusun pedoman interviu. Selain itu kepada mahasiswa pengamat ditugaskan untuk mempelajari lembar panduan pengamatan. Kegiatan ini dapat dilakukan di rumah sebagai cara memberikan kesempatan yang luas untuk berpikir dan sebagai cara untuk mempersingkat proses pengajaran di dalam kelas.

Sebelum penampilan dimulai, dosen memberikan apper-
sepsi dan motivasi, hal ini dilakukan karena petun-
juk-petunjuk verbal sebelum proses belajar dimulai
dapat mengarahkan mahasiswa untuk memfokuskan perha-
tiannya pada hal-hal yang tepat (Lindgren : 1976
dalam Toeti dan Udin : 1994).

FASE PERTAMA : Menjelaskan kasus dan interviu

Pada fase ini mahasiswa pasangan pemain peran
dipersilahkan untuk tampil dengan memulainya dari
menjelaskan kasus, jenis interviu yang akan dilaku-
kan dan tujuan interviu yang akan dicapai.

FASE KEDUA : Bermain peran.

Pada fase ini dosen mempersilahkan pasangan
interviu untuk tampil role playing.

FASE KETIGA : Diskusi dan Evaluasi.

Pada fase ini dosen mempersilahkan mahasiswa
setiap kelompok untuk melakukan reviu permainan
peran dan mendiskusikannya dalam rangka mengevaluasi
permainan peran untuk dijadikan koreksi dan bahan
pengulangan permainan peran.

FASE KEEMPAT : Mengulangi permainan peran

Pada fase ini pemain peran melakukan pengulan-
gan permainan pada bagian-bagian yang memerlukan
revisi.

FASE KELIMA : Diskusi dan evaluasi

Pada fase ini kembali mahasiswa melakukan diskusi dan evaluasi terhadap permainan peran yang direvisi berdasarkan saran dari hasil diskusi dan evaluasi fase ketiga.

Pada umumnya proses belajar dengan menggunakan model Role Playing berjalan tanpa banyak hambatan, tetapi dalam mempelajari keterampilan interviu pekerjaan sosialnya itu sendiri mengalami hambatan yang prinsipil terutama dalam menggunakan diri sendiri sebagai alat profesi, dimana pemeran interviewer ada yang lebih menggambarkan sebagai orang yang berkedudukan lebih terhormat dibanding kelayan dengan menunjukkan sebagai penasihat, menggurui, dan ada pula yang menggambarkan sebagai orang yang tidak mampu memberikan alternatif-alternatif jalan keluar bagi pemecahan masalah kelayan sehingga kelayan tidak mendapatkan suatu yang berarti bagi upaya pemecahan masalahnya. Pada umumnya mahasiswa pemeran interviewer mampu memperbaiki kelemahan-kelemahannya atas saran-saran anggota kelas meskipun dalam tingkat kecepatan dan ketepatan yang berbeda.

3. Evaluasi pengajaran

Evaluasi pengajaran dalam model Role Playing dilakukan pada proses dan hasil. Evaluasi ini sudah merupakan kegiatan yang menyatu dalam implementasi model, karena secara teoritik terdapat fase diskusi dan evaluasi terhadap permainan peran yang dilakukan sedikitnya dua kali, yaitu setelah fase bermain peran yang pertama selesai, dan setelah fase pengu-langan permainan peran hasil revisi selesai.

Sekalipun proses belajar dan evaluasinya dilak-sanakan lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa, tetapi peranan dosen penting sekali terutama dalam memberikan komentar, merefleksi dan memberikan support dengan memberikan arahan yang rasional dan alternatif. (Fanny dan Shaftel pada Joice dan Weil : 1986.)

B. Kesimpulan

Mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian, tentang model Role Playing yang bagaimana yang tepat atau feasible untuk digunakan dalam pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang mempengaruhi pelaksana-an model tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

1. Model Role Playing yang tepat atau feasible untuk digunakan dalam pengajaran Interviu Pekerjaan Sosial di STKS Bandung adalah :

- a. Model ini bersifat cara belajar partisipatif/ cara belajar siswa aktif yang menekankan pengembangan keterampilan kognitif, keterampilan mental dan keterampilan sosial mahasiswa dengan bimbingan minimal dosen.
- b. Agar pengajaran model Role Playing tersebut dapat dilaksanakan lebih optimal, maka di dalam model harus tercakup komponen (1) Tujuan Pengajaran, (2) Langkah-langkah pengajaran, (3) Evaluasi pengajaran, dan hal itu harus diperhatikan oleh dosen sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Dalam rumusan tujuan pengajaran mesti memuat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu (1) aspek keterampilan kognitif, (2) aspek keterampilan mental dan (3) aspek keterampilan teknis, karena pada prakteknya untuk dapat melakukan intreviu pekerjaan sosial secara profesional seorang interviewer dituntut untuk memiliki ketiga keterampilan tersebut.

Model Role Playing pada pengajaran Interview pekerjaan Sosial sebagai hasil pengembangan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

TUJUAN PENGAJARAN INTERVIU PEKERJAAN SOSIAL

Melalui kegiatan permainan peran diharapkan mahasiswa dapat menunjukkan :

1. Aspek keterampilan kognitif :
 - Menemukan contoh kasus, menentukan jenis interview, merumuskan tujuan interview, dan menyusun pedoman interview.
 - Melaksanakan tugas-tugas pengamatan secara cermat.
 - Mendiskusikan hasil pengamatan dan evaluasi.
2. Aspek keterampilan mental :
 - Memiliki kepercayaan diri untuk tampil bermain peran dihadapan para pengamat.
 - Memiliki kemampuan menghayati masalah dan pemeranan
 - Memiliki keberanian bertanya dan berpendapat dalam bermain peran dan dalam diskusi dan evaluasi.
3. Aspek keterampilan teknis :

Memiliki keterampilan teknis dan etis interview pekerjaan sosial yang meliputi keterampilan :

 - Mendengarkan secara konsentrasi, relaks, keterbukaan, menangkap dan memahami ungkapan, objektif.
 - Mengamati fenomena non verbal, mencatat
 - Keterampilan menciptakan dan menggunakan lingkungan, yaitu pengaturan tempat dan pengadaan fasilitas.
 - Membuat rapport yang meliputi penerimaan, kesungguhan, keakraban, keramahan, curahan waktu dan demokrasi, menjelaskan tanggungjawab dan jaminan kerahasiaan.
 - Menemukan dan mengatasi rintangan yang meliputi mengurangi/menghilangkan kebohongan kelayan, dan mengarahkan pembicaraan.
 - Menggunakan pertanyaan.
 - Mengenal perasaan ambivalensi kelayan, mengajak berpikir rasional, support terhadap pengambilan dan pelaksanaan keputusan.
 - Menggunakan otoritas

Bagan 9 : Tujuan Pengajaran Interview Pekerjaan Sosial

LANGKAH-LANGKAH PENGAJARAN INTERVIU PEKERJAAN SOSIAL

1. Fase Persiapan : Di rumah dan di kelas
Pekerjaan rumah :

Dosen menugaskan mahasiswa untuk memilih pasangan-pasangan interviu, menemukan kasus, merentukan jenis interviu, merumuskan tujuan interviu, dan menyusun pedoman interviu.

Dosen menugaskan mahasiswa untuk memahami pedoman penga- matan.

Persapan kelas :

- Menyiapkan lokasi/panggung
- Appersepsi

2. Fase Pertama : Menjelaskan Kasus dan Interviui

Dosen menugaskan mahasiswa untuk menjelaskan contoh kasus, jenis interviu, rumusan tujuan interviu yang akan dilakukan.

3. Fase Kedua : Bermain peran.

Dosen mempersilahkan mahasiswa pemain peran untuk melangsungkan permainan peran.

4. Fase Ketiga : Diskusi dan Evaluasi.

Mahasiswa melakukan diskusi dan evaluasi

Dosen memberikan komentar-komentar dan ulasan

5. Fase Keempat : Mengulangi Permainan Peran.

Mahasiswa pemain peran mengulangi permainan peran apabila terdapat revisi dari hasil evaluasi.

6. Fase Kelima : Diskusi dan Evaluasi

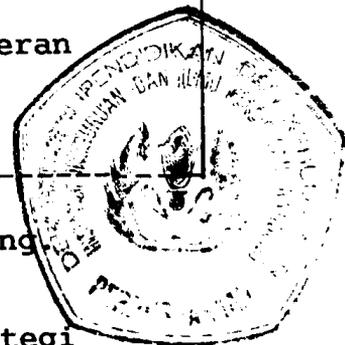
*) seperti fase keempat.

Bagan 10 : Langkah-langkah Pengajaran Role Playing.

- c. Pelaksanaan pengajarannya menggunakan strategi

sebagai berikut :

Pertama, penampilan pertama atau kedua dilakukan role playing kelas, yaitu memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada mahasiswa yang lebih



potensial untuk tampil bermain peran, sehingga dapat dijadikan model bagi teman-teman sekelasnya. Hal ini akan sangat membantu mahasiswa yang mempunyai hambatan psikologis/emosional untuk mempelajari bagaimana orang lain melakukan permainan peran.

Kedua, penampilan selanjutnya dilakukan oleh yang lainnya, hal ini selain akan mengurangi intensitas hambatan psikologis mahasiswa, juga akan memberikan keleluasaan waktu bagi seluruh anggota kelas untuk mempersiapkan diri.

Ketiga, pada penampilan-penampilan awal dilakukan pemilihan kasus yang sederhana dan selanjutnya berkembang kepada kasus yang lebih kompleks.

d. Evaluasi pengajaran.

Pengukuran hasil belajar dilakukan oleh mahasiswa yang berperan sebagai pengamat dengan memberikan cheklis pada aspek-aspek keterampilan yang diamati dengan menggunakan lembar panduan pengamatan yang telah disediakan.

Evaluasi dilakukan berdasarkan pada hasil pengukuran masing-masing pengamat melalui diskusi diantara mahasiswa pengamat. Selanjutnya dosen memberikan komentar-komentar dan ulasan teoritis aplikatif. Adapun lembar pengamatannya :

**LEMBAR PANDUAN PENGAMATAN PROSES ROLE PLAYING
INTERVIU PEKERJAAN SOSIAL**

No.	Aspek-aspek yang diamati	Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Keteramp. mendengarkan			
	a. konsentrasi			
	b. partisipasi			
	c. relaksasi			
	d. keterbukaan			
	e. menangkap dan memahami arti ungkapan			
2.	f. objektivitas			
	Keterampilan mengamati			
3.	a. melihat fenomena emosional non verbal			
	b. Mencatat			
4.	Keteramp. menciptakan & menggunakan lingkungan			
	a. pengaturan tempat			
5.	b. Pengadaan fasilitas			
	Keterampilan rapport			
	a. penerimaan			
	b. kesungguhan			
	c. keakraban			
	d. keramahan			
	e. curahan waktu			
	f. demokrasi			
	g. tanggungjawab			
	h. jaminan kerahasiaan			
6.	Keteramp. menemukan & mengatasi hambatan/rintangan			
	a. mengurangi/menghilangkan kebohongan kelayan			
7.	b. mengarahkan pembicaraan			
	Keterampilan mengenal perasaan ambivalensi			
8.	a. mengajak berfikir rasional			
	b. support			
8.	Keterampilan menggunakan pertanyaannya			
8.	Keteramp. otoritas			
8.	Berdiam diri			

Keterangan :

* Beri tanda "V" pada kolom penilaian

Bandung,

Pengamat,

Bagan 11. Lembar Panduan Pengamatan Proses Role Playing Interviu Pekerjaan Sosial.

Jadi berdasarkan kepada uraian di atas, modifikasi-modifikasi yang telah dilakukan terhadap model yang dikembangkan adalah meliputi 1) perencanaan model pengajaran, yaitu perumusan tujuan pengajaran, langkah-langkah pengajaran, dan evaluasi pengajarannya, 2) implementasi model, 3) Evaluasi terhadap model.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang harus diperhatikan.

a. Faktor pendukung

- 1) Mahasiswa telah memiliki pengetahuan komunikasi dan relasi pekerjaan sosial yang menjadi pengetahuan dasar interviu pekerjaan sosial dari mata kuliah Interviu Pekerjaan Sosial I.
- 2) Mahasiswa telah memiliki motivasi dan keseriusan karena mereka menyadari bahwa Interviu Pekerjaan Sosial merupakan alat utama dalam praktek pekerjaan sosial, dan mereka akan menghadapi praktikum II di lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial.
- 3) Jumlah mahasiswa dalam satu kelas tidak terlalu banyak, yaitu berkisar diantara 30-35 orang, sehingga lebih memudahkan pengelolannya.

- 4) Ruang kelas penerangannya baik karena interviu pekerjaan sosial menuntut pengamatan terhadap fenomena non verbal interviewee, dan jauh dari sumber kebisingan untuk memelihara konsentrasi.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang cukup dirasakan adalah:

- 1) tidak terdapatnya fasilitas penunjang proses belajar seperti alat-alat perekam baik yang suara maupun gambar, sehingga pelaksanaan reviu proses role playing hanya mengandalkan ingatan.
- 2) penelitian hanya dilakukan di dalam kelas yang kecil kemungkinannya untuk mempelajari keteampilan menciptakan dan menggunakan lingkungan untuk kepentingan interviu.
- 3) Mahasiswa pemeran interviewee tidak seluruhnya mampu menghayati pemeranan sebagai kelayan, sehingga mengakibatkan kurangnya membawa situasi ke arah kemampuan interviewer melakukan penghayatan pemeranan. Berbeda halnya dengan kenyataan yang dihadapi dimana pekerja sosial berhadapan dengan kelayan yang bermasalah sosial.

C. Saran

Memperhatikan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran untuk kepentingan praktis.

Oleh karena model ini bercirikan model belajar partisipatif, maka untuk memperoleh hasil yang optimal disarankan agar :

a. Dosen : Dosen mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang dapat memunculkan situasi yang supportif dan kondusif agar aktifitas partisipatif belajar mahasiswa tumbuh, terpelihara, meningkat dan terarah pada pencapaian tujuan belajar.

Untuk menghindari terjadinya kejenuhan/bosan baik pada mahasiswa maupun pada diri dosen dalam menggunakan model, disarankan agar dosen tidak secara terus menerus menggunakan model Role Playing, melainkan diselingi oleh penggunaan model lainnya seperti ceramah, presentasi laporan buku/makalah, diskusi, studi kasus tentang masalah-masalah lapangan.

b. Mahasiswa : Mahasiswa lebih mampu menghayati pemeranan, sehingga proses belajar dengan menggunakan nakan model Role Playing lebih mendekati situasi natural.

c. Administrator : Oleh karena tidak semua ruangan kelas di STKS. Bandung memenuhi syarat untuk pelaksanaan model Role Playing Interviu Pekerjaan Sosial, seperti jauh dari kebisingan dan penerangan yang kurang memadai, maka untuk mengatasi kebisingan diharapkan pihak administrasi sekolah menyiapkan pengeras suara (wairless), dan untuk mengatasi kurangnya penerangan diharapkan pihak administrasi sekolah besar perhatiannya terhadap kondisi ruangan kelas. Begitu pula dalam pengadaan alat perekam dan film modeling interviu pekerjaan sosial.

Untuk meningkatkan dukungan terhadap mata kuliah ini disarankan agar perpustakaan berupaya meningkatkan pengadaan baik buku-buku yang berkenaan dengan teori dan praktek Interviu Pekerjaan Sosial maupun buku-buku pengetahuan penyerta prakteknya terutama yang berbahasa Indonesia. Adapun untuk memperkecil hambatan disarankan agar pada praktikum I tentang pengenalan masalah sosial, mahasiswa diperkenalkan kepada penyandang masalah sosial di lembaga-lembaga pelayanan kesejahteraan sosial selain diperkenalkan kepada masalah sosial di masyarakat.

2. Saran untuk kepentingan penelitian lanjutan.

Memperhatikan keterbatasan-keterbatasan penelitian ini, maka selanjutnya disarankan adanya penelitian lanjutan tentang efektifitas model role playing pada pengajaran interviu pekerjaan sosial dengan menggunakan ruangan micro interviewing, dimana para pemain peran melakukan role playing ruangan tertutup dengan pengamatan yang "tersembunyi", secara bertahap mereka melatih diri seorang demi seorang mengenai keterampilan yang harus dikuasainya.

